

BAB II

KEBIJAKAN *OPEN DOOR POLICY* SERTA MENINGKATNYA JUMLAH PENGUNGSI DI JERMAN

Bab ini akan menguraikan pembahasan tentang kebijakan Uni Eropa dalam menerima pengungsi. Uni Eropa yang merupakan sebuah organisasi kawasan dengan memiliki sebuah aturan yang nantinya akan diterapkan oleh negara anggotanya seperti halnya Jerman. Jerman merupakan negara yang berada dibawah naungan Uni Eropa, setiap kebijakan yang menjadi dasar hukum Uni Eropa Jerman mengaplikasikannya seperti contoh kebijakan *European Asylum System*, dimana kebijakan tersebut mengacu terhadap penerimaan suaka disetiap negara anggotanya. Keputusan Jerman dalam mendukung datangnya pengungsi memiliki alasan tersendiri. Sebelum menjelaskan alasan-alasan tersebut, pada bab ini penulis ingin menggambarkan terlebih dahulu tentang awal mula terjadinya migrasi di Jerman serta keadaan Jerman pada awal menerima pengungsi asal Timur Tengah.

2.1 Asal Mula Terjadinya Migrasi Di Jerman

Jerman merupakan sebuah negara yang berpengaruh di dunia termasuk dalam Uni Eropa, sejak dalam perang dunia I dan II negara tersebut juga terlibat aktif dalam didalamnya serta dikenal sebagai negara yang

memiliki ideologi fasisme yang kuat pada masa Adolf Hitler. Ideologi tersebut menjadi sebuah kekuatan bagi Jerman setelah keterpurukannya dari perang dunia I. Fasisme yang dianut Jerman tersebut adalah semangat *chauvanisme*⁴⁰ dimana masyarakat Jerman yang mencintai keturunan ras Arya dan dikenal dengan agung serta mulia dan menganggap bangsa lain adalah keturunan primitif. Dari ideologi Fasisme tersebut Hitler menguasai, membangkitkan serta mengajarkan masyarakat Jerman sehingga menimbulkan rasa kebencian terhadap negara yang menjadi pemenang pada perang tersebut.⁴¹

Fasisme juga merupakan sebuah pemicu awal terjadinya perang dunia II yang pada akhirnya memisahkan antara Jerman barat dan Jerman Timur disamping itu juga menyebabkan tersingkirnya kaum yang mereka sebut dengan *Lebenswertes*, kaum tersebut diantaranya adalah orang yahudi, orang Slavia, orang Rom dan Homoseksual sehingga dari mereka tersebut banyak yang melarikan diri dan keluar dari Jerman. Jerman yang dipimpin oleh Hitler mulai runtuh akibat sebuah kekalahan yang terjadi di Jerman pada perang dunia II. Kekalahan tersebut memberikan dampak terhadap

⁴⁰ suatu kesetiaan kepada pihak atau sebuah keyakinan tanpa pertimbangan terhadap pandangan lain sebagai alternatif. Juga disebut sebagai suatu sikap yang hanya percaya terhadap satu pandangan tanpa memikirkan satu atau dua pandangan yang baik dan buruk. Chauvanisme dalam konteks politik ataupun negara merupakan seseorang bisa menyerang siapa saja yang mendukung partai yang berbeda atau memiliki suatu pandangan yang berbeda

⁴¹ Fitria Nurul R, 2016, *Implementasi Kebijakan Common European Asylum System Uni Eropa terhadap krisis pengungsi Eropa*, Skripsi, Makassar, Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin Makassar hal 14 <https://core.ac.uk/download/pdf/77626645.pdf> pada (20/10/2017. 20:10 WIB)

masyarakat Jerman dimana mereka menderita dan mengungsi ke negara-negara tetangganya yang lebih aman dan nyaman terhadap gangguan perang. Pada saat itu Jerman juga terbagi kekuasaannya yaitu Jerman timur dikuasai oleh Uni Soviet sedangkan Jerman barat dikuasai oleh Amerika. Pembagian kekuasaan tersebut didasari dengan berbedanya ideologi antara Jerman barat dan Jerman Timur hal itulah yang menjadi pemula sebagai runtuhnya kekuatan ideologi fasisme di Jerman.⁴²

Setelah berakhirnya Perang Dunia I dan II terdapat pengungsi terlantar sekitar 8 juta pengungsi di wilayah Jerman Barat dan pada waktu itu diduduki oleh Amerika Serikat, Inggris dan Perancis, dan 3,6 juta lainnya juga merasakan hal yang sama di Jerman Timur yang waktu itu diduduki oleh Uni Soviet, keadaan tersebut terjadi pada tahun 1945 sampai dengan 1949.⁴³ Tidak berhenti disitu, sebagai akibat langsung dari Perang Dunia II sekitar 12,5 juta etnis dari negara-negara di Eropa Timur juga datang ke Jerman Barat dan Timur sebagai upaya perjuangan masyarakat dalam mengatasi kehancuran dari perang tersebut.⁴⁴ Setelah pembentukan Republik Federal Jerman (Jerman Barat) dan Republik Demokratik Jerman (Jerman Timur)

⁴² *Ibid.*, Hal 14-15

⁴³ *The Impact of Immigration on Germany's Society*, 2005, Federal Office for Migration and Refugees Migration and Integration Research Department, diakses dalam http://ec.europa.eu/dgs/home-affairs/what-we-do/networks/european_migration_network/reports/docs/emn-studies/illegally-resident/de-finalstudy-eng_en.pdf. (25/8/2017. 17:59 WIB) hal. 13.

⁴⁴ Götz Nordbruch, 2011, *Germany: Migration, Islam and National Identity*, Germany: Center for Mellemøststudier Syddansk Universitet diakses dalam http://www.sdu.dk/om_sdu/institutter_centre/c_mellemoest/~media/ec494903f28a4260862dc718526e80ab.pdf. (26/8/2017. 20:30 WIB), hal. 3.

terdapat migrasi secara besar-besaran dari Jerman Timur ke Jerman Barat. Kurang lebih sebanyak 3,5 juta orang melintasi perbatasan Jerman untuk menempati wilayah bagian Barat, akan tetapi jumlah tersebut tidak sebanding dengan migrasi warga Jerman Barat ke Jerman Timur. Semakin meningkatnya jumlah orang yang melintasi perbatasan dan berpindah ke Jerman Barat mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja di Jerman Timur sehingga pada tahun 1961 pemerintah Republik Jerman membangun sebuah tembok penghalang dengan tujuan untuk mencegah warga Jerman Timur berpindah dan berpaling ke Berlin Barat yang masuk dalam wilayah Jerman Barat. Tembok tersebut dikenal dengan nama Tembok Berlin.⁴⁵ Perpindahan masyarakat Jerman Timur tersebut karena Jerman Barat memiliki Keajaiban Ekonomi (*Wirtschaftswunder*) hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat Jerman Timur untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Pada tahun 1950-an perekonomian Jerman Barat mulai meningkat dan tumbuh dengan cepat dan mengakibatkan peningkatan terhadap kebutuhan tenaga kerja, dan pada saat itu mencari tenaga kerja di wilayah lain juga sulit untuk didapatkan sehingga Republik ederal Jerman mulai menerima “pekerja tamu” asing atau yang dikenal dengan sebutan *Gastarbeit*. Perjanjian perekrutan tenaga kerja pertama dilakukan dengan Italia pada tahun 1955, kemudian menyusul perjanjian-perjanjian lainnya seperti dengan Yunani,

⁴⁵ Werner Eichhorst and Florian Wozny, *Immigration Policies in Germany*, diakses dalam <http://www.isp.org.pl/uploads/filemanager/Migration-PaperWernerWozny.pdf> (05/10/2017. 20:45 WIB)

Spanyol, Maroko, Turki, Portugal, Tunisia dan Yugoslavia antara tahun 1960-1968. Sedangkan, untuk penngungsi yang berasal dari negara Eropa Timur dan Republik Jerman disediakan kelompok tenaga kerja sementara guna untuk membantu dan melanjutkan ekonomi pertumbuhan Jerman Barat. Walaupun pada awalnya kedatangan “pekerja tamu” dianggap sebagai saingan bagi masyarakat lokal. Pemerintah Republik Demokratik Jerman juga melakukan kerja sama untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dengan negara-negara komunis Vietnam, Polandia, dan Mozambik. Pada pertengahan 1970-an Jerman Timur menerima ribuan imigran yang berasal dari Chili, Spanyol dan Yunani.⁴⁶

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, awal Jerman menerima migran yaitu melalui “pekerja tamu” (*Immigrant Worker*) dan kemudian berkembang menjadi sebuah negara dengan arus imigran terkendali. Pada tahun 1960 Jerman Barat telah membangun sebuah kerjasama bilateral dengan beberapa negara seperti Italia, Maroko, Turki dan Tunisia serta Yugoslavia kerjasama tersebut untuk merekrut pekerja luar untuk bekerja di Jerman barat dengan memiliki keterampilan sederhana dan di upah dengan gaji rendah. Pendatang tersebut diberi nama “pekerja tamu” dan waktu itu telah kembali ke negara asalnya, yaitu di Eropa selatan atau Tenggara akan tetapi juga sebagian yang tetap tinggal di Jerman. Maka dari itu Jerman merupakan sebuah negara di kawasan Eropa barat yang menerima pengungsi.

⁴⁶ *Ibid.*,

Disamping Jerman juga merupakan salah satu negara di kawasan Eropa Barat yang menerima banyak imigran dengan tujuan untuk membantu perkembangan industrialisasi Jerman pasca perang. Pada tahun 1980-an jumlah imigran yang datang ke Jerman semakin meningkat sehingga dibutuhkan kebijakan tentang integrasi masyarakat pribumi Jerman dengan kelompok imigran.⁴⁷

Meningkatnya imigran di Jerman disebabkan karena Eropa (khususnya Eropa barat) di kenal sebagai sebuah negara atau wilayah yang dinamis dengan ekonomi yang tinggi seperti halnya jasa uang dan barang sehingga informasi tersebut menjadi indikator tingginya kesejahteraan ekonomi Eropa (Barat).⁴⁸ Disamping hal itu keberadaan imigran (kelompok pekerja imigran) juga dapat membantu perekonomian di negara asal atau negara asli dari imigran tersebut yang mayoritas adalah negara berkembang oleh karena itu banyak “pekerja tamu” yang memutuskan untuk tetap tinggal di Jerman.

Pada tahun 1989 runtuhnya tembok berlin dengan itu juga menandakan bahwa sudah berakhir pula perdebatan tentang ideologi yang memisahkan antara Jerman barat dan Jerman timur maka dari itu Jerman sudah kembali bersatu dengan menerapkan sistem pemerintahan federal

⁴⁷ Fitria Nurul R, 2016, *Implementasi Kebijakan Common European Asylum System Uni Eropa terhadap krisis pengungsi Eropa*, Skripsi, Makassar, Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin Makassar hal 14 di akses <https://core.ac.uk/download/pdf/77626645.pdf> pada (20/10/2017.20:10 WIB)

⁴⁸ *Ibid.*, Hal 15

parlemonter, dari runtuhnya tembok Berlin tersebut mengakibatkan Jerman untuk mulai terbuka dengan dunia luar serta menjadikan Jerman sebagai negara yang lebih demokratis. Dari penyatuan Jerman Barat dan Jerman Timur tersebut mengakibatkan naiknya arus imigrasi yang masuk ke Jerman.⁴⁹

Para migran setiap tahun semakin meningkat dari peningkatan tersebut sehingga terbagi menjadi dua kelompok yaitu imigran asal Turki dan para transmigrasi yang sudah lama bermukim di beberapa negara bekas Uni Soviet. Seperti halnya di Rumania dan Polandia setelah itu kembali lagi ke Jerman. Adanya dua kelompok imigrasi yang datang ke Jerman pada tahun 1980-an mengalahkan negara-negara imigran klasik seperti Amerika, Kanada dan Australia. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 15 juta orang imigrasi yang tinggal di Jerman. Menurut badan statistik federal kelompok dari jumlah imigrasi tersebut adalah mencakup semua orang yang berimigrasi disana, juga tercantum jumlah orang yang lahir di Jerman yang mana orang tuanya adalah warga migran yang datang ke Jerman. Sekitar 7 juta orang itu adalah warga negara asing dan 8 juta orangnya sudah memiliki kewarganegaraan atau dengan melalui naturalisasi dan ataupun juga karena mereka tergolong 4 juta transmigrasi keturunan Jerman. Menurut data tersebut imigran yang paling banyak menempati Jerman adalah negara yang berasal dari Turki karena 4 juta jiwa muslim dan 2,5 juta populasi muslim di

⁴⁹ Zairani, 2016. *Motivasi Jerman Menerima Pengungsi Asal Timur Tengah Tahun 2015*, Journal Fisip Vol, 3 No, 2, 2016, Hal 8 diakses dalam <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/10678/10334> pada (20/03/18/14/59 WIB)

Jerman adalah keturunan Turki.⁵⁰ Sejak dulu pada tahun 1961 memang kebanyakan dari negara Turki yang masuk ke Jerman karena pada waktu itu Jerman kekurangan sumber daya manusia yang di akibatkan karena terlibatnya Jerman dalam perang dunia I dan II disamping itu juga terjadinya peristiwa *Holocaust*⁵¹ pada waktu masa pemerintahan Adolf Hitler. Imigran yang datang ke Jerman pada waktu itu sebagai pekerja tamu yang bertujuan bisa mendorong proses industrialisasi Jerman yang tengah berkembang. Itulah sebagian dari sejarah Jerman mengapa ia lebih terbuka terhadap pengungsi dan migran.

2.2 Masuknya Pengungsi Ke Jerman

Pengungsi merupakan seorang individu atau kelompok yang meninggalkan negaranya demi menghindarkan perang atau bencana, peristiwa tentang pengungsi sudah menjadi perhatian khusus sejak pasca perang dunia II. Penanganan mengenai pengungsi melibatkan berbagai pihak diantaranya ialah negara-negara dan negara yang menerima pengungsi bahkan sampai juga kepada organisasi internasional seperti halnya UNHCR (*United Nations High Commissioner For Refugees*) dan IOM (*International Organization For Migration*) dan lain-lain. Awalnya seorang pengungsi

⁵⁰*Ibid* hal 18

⁵¹Merupakan perlakuan buruk yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara membantai kelompok lain karena berbedanya ras agama atau pandangan politik yang mana hal itu di sponsori oleh rezim Nazi beserta kelompoknya, Holocaust berasal dari kata Yunani yang artinya “berkorban dengan api” yang mana pada waktu itu Nazi memulai untuk berkuasa di Jerman dengan meyakini bahwa Jerman merupakan bangsa yang memiliki ras unggul sedangkan kaum Yunani di anggap inferior .

hanya menjadi permasalahan domestik bagi negara yang menerima dan memberikan perhatian lebih terhadap pengungsi sehingga persoalan domestik tersebut berubah menjadi persoalan bersama. Individu ataupun kelompok yang menjadi pengungsi dengan melintasi batas negara dan memasuki negara lain memang harus mendapatkan perhatian universal maka dari itu bantuan dan perlindungan untuk pengungsi menjadi tanggung jawab internasional.⁵² Pada tahun 2011 tepat pada kejadian pergolakan wilayah di Timur Tengah banyak sekali masyarakat disana yang mengungsi ke wilayah lain seperti halnya masyarakat yang terkena konflik di Suriah dan Yaman. Tujuan mereka mengungsi ke negara lain ialah untuk mendapat suatu perlindungan dan tinggal di tempat yang nyaman damai dan tentram dan mereka memilih di bagian Eropa. menurut komisis tinggi PBB untuk pengungsi UNHCR pengungsi yang mendatangi Eropa dengan melalui Laut Mediterania pada tahun 2014 mencapai 1.000.573 jiwa.⁵³

⁵²Umiati Lesnussa, *Jerman Sebagai Negara Tujuan Utama Pengungsi Suriah Di Eropa 2015*, Universitas Yogyakarta. Hal 3. Di akses dalam <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11778/JURNAL%20JERMAN%20SEBGAI%20NEGARA%20TUJUAN%20PENGUNGSI%20SURIAH.pdf?sequence=10&isAllowed=y> (23/03/2018/10:39 WIB)

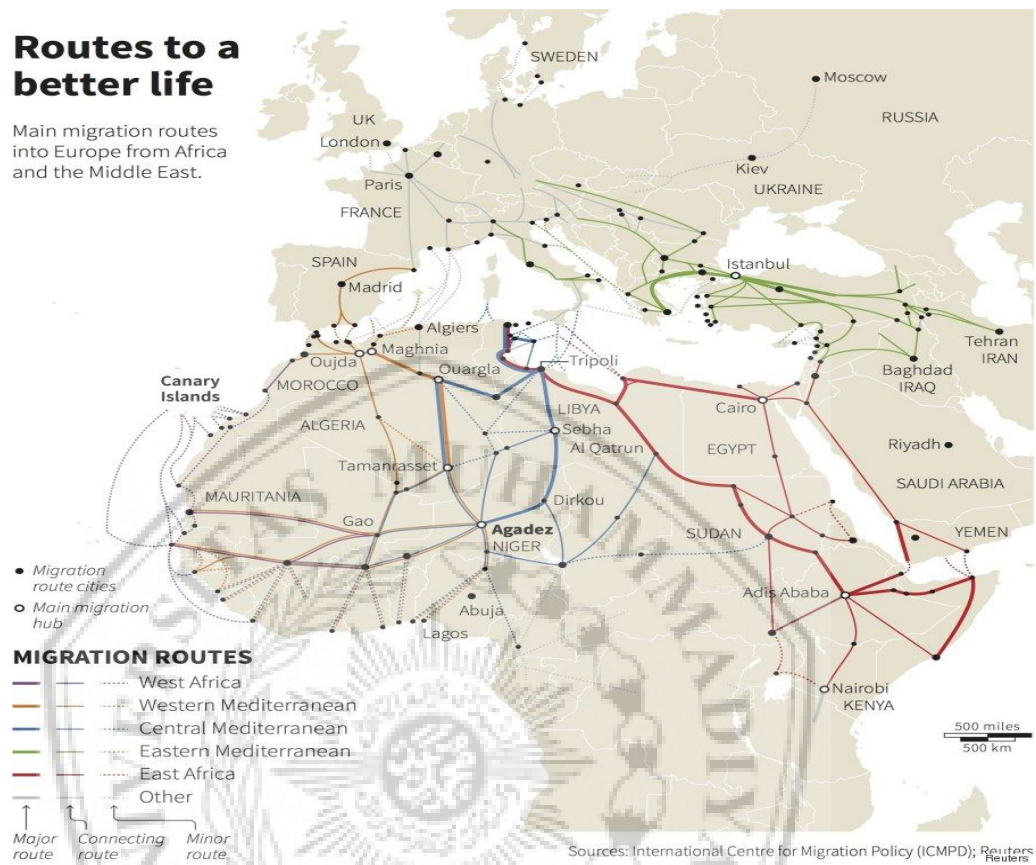
⁵³Novegian Sunaryo, *Pencabutan Hak Istimewa Dalam Kebijakan Welcome Refugees Oleh Pemerintah Jerman Pada Tahun 2015*. Jurnal ilmu hubungan Internasional, Vol,6 No,1 (2018:195-208)Universitas Mulawarman hal 3. Di akses dalam [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/09/EJOURNAL%20NOVEGIAN%20%20\(09-10-17-12-56-28\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/09/EJOURNAL%20NOVEGIAN%20%20(09-10-17-12-56-28).pdf) pada (23/03/2018/10:39 WIB)

Tabel 2.1 Jumlah Kedatangan Pengungsi Ke Uni Eropa Pada Tahun 2014

Negara Asal	Jumlah
Suriah	79.169
Eritrea	34.586
Negara-negara sub-Sahara	26.341
Afghanistan	22.139
Kosovo	22.069
Mali	10.57
Albania	9.323
Gambia	8.730
Nigeria	8.715
Somalia	7.676
Lainnya	54.216
Jumlah	283.532

Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2014 para pengungsi yang masuk ke wilayah Uni Eropa melalui Laut Mediterania tersebut melewati Turki dan negara Balkan, separuh dari pengungsi tersebut berasal dari Suriah,Irak, dan Eritrea. Sedangkan di wilayah Eropa selatan kebanyakam pengungsi yang menempati Italia dan berasal dari Libya serta sisanya masuk melewati Turki dan Yunani, pengungsi tersebut ingin mencari suaka di Italia dan sebagian lainnya menganggap Italia sebagai negara transit untuk menuju negara dengan stabilitas ekonomi yang lebih baik seperti Jerman, Swedia, dan negara-negara Skandinavia.

Gambar 2.2 Peta Perjalanan Pengungsi Menuju Eropa

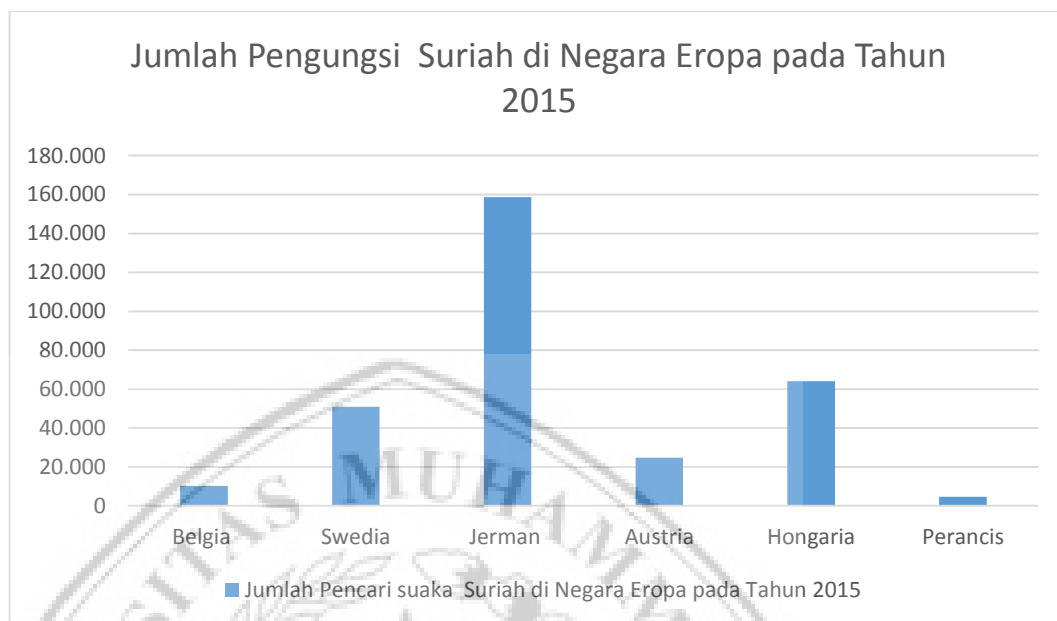


Banyak alasan dan latar belakang pengungsi mengapa ia menjadi seorang pengungsi diantaranya adalah karena menghindari perang di negaranya, dengan tujuan mencari aman dan perlindungan di negara yang ia tuju. Pada tahun 2015 beberapa negara di Uni Eropa seperti Hongaria, Polandia, Slovakia dan lain-lain mereka menolak datangnya pengungsi ke negaranya akan tetapi negara lain seperti Perancis, Swedia dan Denmark, justru menerima pengungsi dengan syarat memberikan kuota dan membatasi bagi para pengungsi untuk masuk ke negara tersebut. Sebagian dari anggota Uni Eropa memberikan sebuah bantuan dana untuk para

pengungsi, Uni Eropa sudah menyalurkan dana sekitar 1,5 milyar Euro untuk pengungsi dari Timur Tengah yang sudah meninggalkan negaranya akibat terjadinya konflik Suriah. Terdapat pro dan kontra sesama negara anggota Uni Eropa terhadap pengungsi, ada yang menolak ada juga yang menerima tapi dengan syarat memberikan kuota pengungsi yang masuk ke negaranya. Akan tetap beda halnya dengan Jerman yang bersedia untuk membantu pengungsi yang datang ke negaranya. Pada tahun 2014 hingga awal 2015 Jerman merupakan negara yang menjadi salah satu tujuan imigran dan negara yang bisa bisa menampung pencari suaka dengan jumlah terbesar sekitar 109.600 pengajuan suaka dan di ikuti oleh Perancis dengan 60.100 permohonan juga Swedia dengan 54.300 permohonan.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*,

Tabel 2.3 Jumlah Angka Pengungsi Suriah Pada Tahun 2015



Sumber: Federal Office for Immigrant and Refugees, Research Report 6

Pada tahun 2015 tepatnya pada waktu terjadinya konflik di Suriah, Eropa menjadi tujuan utama bagi para pengungsi, karena menurut mereka Eropa adalah sebuah wilayah yang bisa menjanjikan kehidupan mereka menjadi lebih baik dan mereka menganggap bahwa negara-negara Eropa tidak merasa keberatan untuk menampung para pengungsi khususnya para pengungsi akibat terjadinya peperangan atau bencana alam. Salah satu faktor mengapa Eropa selalu menerima datangnya pengungsi karena Eropa sudah menyepakati dan menandatangani sebuah perjanjian yaitu *The 1951 Refugee Convention* yang dilakukan pasca perang Dunia II dan pada waktu itu terdapat ratusan bahkan ribuan pengungsi yang datang ke seluruh wilayah

Eropa. Negara yang paling dominan menerima pengungsi terbesar adalah Jerman, Austria, Hungaria, Makedonia, Belanda, Inggris, Yunani, Swedia dan Belanda beberapa negara tersebut yang terbuka terhadap pengungsi. Jerman adalah negara yang memang menerima pengungsi paling terbanyak pada tahun 2015 sehingga tindakan yang dilakukan oleh Jerman tersebut mendapat julukan atau nama menjadi *Willkommenskultur* “ *A Culture Of Being Welcoming*” jika di bandingkan dengan negara lain dalam menerima pengungsi masyarakat Jerman yang selalu memberi sambutan hangat terhadap pengungsi yang datang apalagi yang terjadi pada tahun tersebut banyaknya pengungsi dari Suriah, Irak dan Afghanistan.⁵⁵

Pada dasarnya dalam sebuah negara setiap masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda begitu juga yang terjadi di Jerman ada yang pro dan kontra terhadap terbukanya pengungsi. Dari pihak pemerintah menilai penerimaan pengungsi dengan segi ekonomi Jerman ia menganggap bahwa datangnya pengungsi ke negaranya merupakan suatu keberuntungan karena Jerman membutuhkan penduduk baru agar ekonominya tetap produktif. Awal 2015 saja Jerman membuka ratusan ribu lowongan kerja untuk kalangan profesional muda tidak mampu. Negara tersebut memberikan lowongan dan menerima banyak pengungsi di akibatkan banyaknya penduduk usia pensiun

⁵⁵ Ratna Kusuma Wardhani, *Peran Trauma Dan Memori Politik Luar Negeri : Studi Kasus Kebijakan Jerman Menerima Pengungsi Suriah 2011-2015*, Jurnal Of International Relations, Vol ,3No,2, Universitas Di Ponegoro di akses dalam <https://media.neliti.com/media/publications/135304-ID-1-peran-trauma-dan-memori-dalam-politik.pdf> pada (28/02/2018/14:23.WIB)

dan rendahnya angka kelahiran otomatis semakin sedikit pula penduduk dengan usia kerja.

Melihat data dari *The German Agein Survey* (DEAS) bahwa populasi Jerman menurun dari 81,3 juta orang pada tahun 2013 menjadi 70,8 juta pada 2060. Dari prediksi tersebut warga yang berusia 65 ke atas akan meningkat dari 32% menjadi 59% pada 2060.⁵⁶ Hal itu jika di biarkan akan mengganggu dan menurunnya produktivitas di Jerman. Akan tetapi pengungsi yang diterima di Jerman merupakan pengungsi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di negara tersebut. Menurut pengamat internasional dari *Centre For Strategic and Internasional Studies* (CSIS), CPS Luhulima menilai bahwa Jerman menerima pengungsi karena memang para migran memiliki potensi yang nantinya akan memperkuat sektor tenaga kerja yang nantinya akan mengarah ke masalah Ekonomi di Jerman. Di samping itu terdapat syarat dalam hal menerima pekerja yaitu harus melalui kualifikasi tertentu dengan standar dan sudah diterapkan oleh pemerintah Jerman.

⁵⁶ Zairani, 2016. *Motivasi Jerman Menerima Pengungsi Asal Timur Tengah Tahun 2015*, Journal Fisip Vol, 3 No, 2, 2016, Hal 10 diakses dalam <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/10678/10334> pada (20/03/18/14/59 WIB)

2.3 Upaya Jerman Dalam Menanggulangi Krisis Pengungsi

Jerman merupakan merupakan salah satu negara anggota Uni Eropa yang memiliki peran penting dikawasan tersebut, sebagai negara anggota Uni Eropa Jerman menerapkan kebijakan yang telah dibuat oleh Uni Eropa seperti halnya kebijakan CEAS.⁵⁷ Awal mula Jerman terbuka terhadap pengungsi dilihat dari sejarah Jerman yang memang waktu itu kekurangan sumber daya manusia akibat kekalahan dari perang dunia I dan II sehingga pada waktu itu Jerman mulai menerima “Pekerja tamu” dan kemudian berkembang menjadi sebuah negara yang arus imigrannya tinggi. Eropa merupakan sebuah negara yan paling banyak diminati oleh para pengungsi, sehingga pada tahun 2014 Uni Eropa berada di titik krisis pengungsi karena sekitar 1 juta imigran yang datang ke Uni Eropa berasal dari pengungsiasal Suriah, Iran dan Afghanistan.

Berdasarkan data dari Eurostat Pada tahun 2014 Jerman menerima sekitar 202,645 pengungsi⁵⁸ dan pada saat itu Jerman menjadi sebuah negara yang banyak mengabulkan permintaan sebuah permohonan suaka dari para imigran . Pada tahun 2015 Jerman menerima permohonan suaka dari para imigran sekitar 476,510 dan pada data terakhir menunjukkan bahwa permohonan suaka lebih banyak pada tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sekitar 476,510, karena pada tahun 2015 Jerman menerima

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Novegian Suaryo, 2018, *Pencabutan Hak Istimewa dalam Kebijakan Welcome Refugees Oleh Pemerintah Jerman Pada tahun 2016*, eJournal Hubungan Internasional Vol, 6 No, 1, 2018. Hal 2. Di akses dalam [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/09/EJOURNAL%20NOVEGIAN%20%20\(09-10-17-12-56-28\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/09/EJOURNAL%20NOVEGIAN%20%20(09-10-17-12-56-28).pdf) pada (18/03/2018/10:38.WIB)

permohonan suaka dua kali lipat dari tahun 2014. Jerman merupakan negara yang pro terhadap pengungsi, karena negara tersebut memiliki aturan sendiri dalam menerima pengungsi ataupun seseorang yang ingin meminta perlindungan di negaranya. Tindakan yang dilakukan oleh Jerman menjadi *willkommenskultur* yang berarti memiliki sebuah arti “*A Culture Of Being Welcoming*” terhadap datangnya para pengungsi,⁵⁹ Jerman adalah negara yang lebih banyak menerima pengungsi dari pada negara anggota Uni Eropa lainnya. sikap sosial yang dilakukan oleh masyarakat Jerman terhadap datangnya pengungsi adalah dengan menyambut hangat ketika para ratusan pengungsi seperti Suriah, Irak, dan Afghanistan tiba di sebuah stasiun kereta api, masyarakat menyambut dengan senyuman bahagia serta diiringi dengan lambaian tangan mereka. Itu merupakan sebuah bukti bahwa Jerman merupakan sebuah negara yang ramah terhadap datangnya pengungsi.

Jerman menerapkan sebuah kebijakan *Open-Door Policy* atau dikenal sebagai sebuah pintu terbuka bagi para pengungsi, tujuan diterapkannya kebijakan tersebut agar seorang pengungsi dapat masuk ke Jerman tanpa melakukan beberapa regulasi yang ditetapkan oleh Uni Eropa, regulasi yang diterapkan oleh Uni Eropa ialah tentang *Dublin Regulation* dimana semua anggota UE wajib bertanggung jawab terhadap pengungsi yang datang ke negaranya dengan memeriksa dokumen-dokumen pribadi resmi dan negara

⁵⁹ Tasya Prima Avissa, *Kebijakan Jerman Terhadap Krisis Pengungsi Eropa tahun 2015-2016* Hal 3-4, diakses dalam <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/12289/K.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf?sequence=12&isAllowed=y> pada (18/03/2018/11.00.WIB)

pertama yang di datangi oleh pengungsi berarti negara tersebut bertanggung jawab atas tempat tinggal pengungsi serta biaya hidup setiap harinya. Akan tetapi Jerman memiliki aturan hukum sendiri yang menawarkan perlindungan masal terhadap pengungsi dan tidak peduli negara Uni Eropa mana yang didatangi pertama kali.⁶⁰

Upaya yang dilakukan oleh Jerman dengan menerapkan *Open Door Policy* membuat sebagian anggota Uni Eropa mengkritik tindakan Jerman dengan mempertahankan kebijakannya tersebut. Hal itu menimbulkan banyak pertanyaan dari beberapa negara anggota Uni Eropa terhadap Jerman⁶¹ pertanyaan motif apa dan dengan alasan apa Jerman menerima pengungsi dengan jumlah yang sangat banyak di bandingkan dengan negara anggota Uni Eropa lainnya. Bahkan disamping itu juga Jerman menetapkan *Open Door Policy* sebagai kebijakannya terhadap pengungsi khususnya pengungsi asal Suriah yang nantinya akan mempermudah masuknya pengungsi yang datang ke negaranya dengan jumlah yang sangat banyak.⁶²

Uni Eropa merupakan sebuah negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, dalam menyikapi masalah krisis pengungsi Uni Eropa juga sebagai organisasi regional yang menganut *regulasi Dublin*, dimana para

⁶⁰ Ratna Kusuma Wardhani, 2017, *Peran Trauma dan Memori dalam Politik Luar Negeri: Studi Kasus Kebijakan Jerman Menerima Pengungsi Suriah Pada Tahun 2015-2016* di akses dalam <https://media.neliti.com/media/publications/135304-ID-1-peran-trauma-dan-memori-dalam-politik.pdf> pada (17/03/2016/11.30.WIB)

⁶¹ Tasya Prima Avissa, *Kebijakan Jerman Terhadap Krisis Pengungsi Eropa tahun 2015-2016* Hal 3 di akses dalam <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/12289/K.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf?sequence=12&isAllowed=y> pada (18/03/2018/11.00.WIB)

⁶² *Ibid* hal.4

pencari suaka ataupun sudah menjadi status suaka mendaftarkan dirinya ke negara yang ia datangi pertama kali tiba, regulasi tersebut berlaku bagi seluruh pencari suaka dari berbagai negara, termasuk Suriah, karena Suriah merupakan negara pencari suaka terbesar pada tahun 2015 di negara-negara Uni Eropa. Setiap negara anggota memiliki kebijakan yang berbeda-beda, seperti halnya Jerman, ia memiliki aturan dan kebijakan sendiri dalam hal menerima pengungsi.⁶³

Open Door Policy merupakan kebijakan yang diterapkan oleh Jerman bagi para pengungsi, dan disamping itu juga Angela Merkel mengumumkan bahwa kebijakan *Open Door Policy* itu merupakan kebijakan bagi para pengungsi yang datang ke negaranya untuk mencari perlindungan selain itu, pada tanggal 24 Agustus 2015 Jerman mendeklarasikan bahwa negaranya sudah menanggukhan *protokol Dublin 1992* terhadap pengungsi Suriah, protokol tersebut merupakan suatu kebijakan yang di terapkan oleh Uni Eropa untuk seluruh negara anggotanya. Jerman juga menekankan pengungsi boleh datang ke negaranya dan tinggal di Jerman tanpa mempermasalahkan pengungsi tersebut masuk ke negara mana pertama kali ia tiba.⁶⁴

⁶³ Ratna Kusuma Wardani, 2017, *Peran Trauma dan Memori dalam Politik Luar Negeri: Studi Kasus Kebijakan Jerman Menerima Pengungsi Suriah Pada Tahun 2015-2016* hal 3-4 di akses dalam <https://media.neliti.com/media/publications/135304-ID-1-peran-trauma-dan-memori-dalam-politik.pdf> pada

⁶⁴ Willa Frej, *Germany Steps Up On Refugees Crisis As Rest Of EU Dawdles* di akses dalam pada https://www.huffingtonpost.com/entry/germany-refugees-eu_us_55e712e5e4b0aec9f355521d (10/06/2018/11.15. WIB)

2.4 Dasar Hukum Serta Kebijakan Jerman Terhadap Pengungsi

2.4.1. Dasar hukum penyusunan kebijakan Pengungsi

Jerman merupakan sebuah negara yang memiliki beberapa dasar hukum kebijakan yang dibuat mengenai pengungsi. Di antaranya adalah :

a) *The 1952 Convention Relating To The Status Refugees and 1967 Protokol*

Merupakan suatu perjanjian yang dibuat dalam hal pengungsi dan hal-hal yang terkait dengan masalah pengungsi. Perjanjian tersebut ditetapkan pada Konferensi Diplomatik di Jenewa yang dilaksanakan oleh PBB pada bulan Juli 1951 kemudian dikembangkan dalam protokol 1967. Mengenai Konvensi 1951 tentang masalah pengungsi tersebut disetujui dan diadopsi oleh 145 negara. Jerman merupakan salah satu negara yang menerapkan perjanjian tersebut. Dalam perjanjian tersebut berisi tentang definisi pengungsi, jenis-jenis perlindungan ataupun bantuan, hak sosial dan hukum bagi para pengungsi.⁶⁵

Dalam konvensi 1951 dan Protokol 1967 juga terdapat kewajiban bagi para pengungsi, apa yang harus dilaksanakan bagi para pengungsi untuk negara yang menampung atau negara yang menjadi tuan rumah mereka. Konvensi 1951 dan Protokol 1967 ini merupakan sebuah kebijakan dan

⁶⁵ Tasya Prima Avissa, *Kebijakan Jerman Terhadap Krisis Pengungsi Eropa tahun 2015-2016* Hal 8 di akses dalam <http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/12289/K.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf?sequence=12&isAllowed=y> pada (18/03/2018/11.00.WIB)

merupakan satu-satunya instrumen hukum yang sah guna dalam mengatur semua aspek penting yang berkaitan dengan pengungsi.

b) Common European Asylum System

Common European Asylum System (CEAS) merupakan sebuah sistem yang merupakan sistem standar bersama yang berkaitan dengan perlakuan terhadap pencari suaka. CEAS ini merupakan sebuah kerangka yang meliputi segala aspek yang terkait dengan proses suaka serta penduduknya, dalam CEAS terdapat beberapa proses mengabulkan atau menerima suaka pertama seorang yang mencari suaka membuat surat permohonan suaka dikantor yang sudah disediakan, dalam permohonan tersebut pencari suaka diberikan tempat tinggal dan juga makanan hingga proses permohonan selesai dan sudah terdapat keputusan. Kemudian setelah pencari suaka mendapat keputusan maka akan dimintai sidik jarinya, guna untuk memberikan informasi yang disampaikan ke database EURADOC⁶⁶ dengan tujuan untuk mengidentifikasi negara mana yang akan bertanggung jawab atas pencari suaka tersebut.⁶⁷ Tahapan selanjutnya adalah mewawancarai dengan pencari suaka mengenai motivasinya dalam mengajukan permohonan suaka, dari itu setelah semua proses selesai baru

⁶⁶ Merupakan suatu mekanisme sistem kerja yang dibuat untuk membantu Dublin III dengan mendirikan sistem sentralisasi dan database guna untuk mengambil ataupun menyimpan data dan sidik jari dari pemohon suaka tersebut yang nantinya jika individu atau pemohon suaka ditangkap ketika melewati batas Uni Eropa.

⁶⁷ Fitria Nurul R, 2016, *Implementasi Kebijakan Common European Asylum System Uni Eropa terhadap krisis pengungsi Eropa*, Skripsi, Makassar, Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin Makassar diakses dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/77626645.pdf> (02/04/2018/21:33 WIB)

ditentukan apakah permohonan suaka tergolong dalam status pengungsi atau hanya *Subsidiary protection*.⁶⁸

Permohonan suaka jika sudah diterima maka seseorang tersebut mendapatkan hak penuh atas suaka dan apabila ditolak maka orang tersebut bisa mengajukan banding di pengadilan dan apabila dalam banding tersebut dimenangkan oleh pemohon suaka berarti negara yang bersangkutan harus mengabulkan permohonan tersebut. Akan tetapi sebaliknya jika pemohon suaka kalah dalam banding maka ia akan dikembalikan ke negara asalnya atau negara transit

c) *Dublin Regulation*

Dublin Regulation merupakan sebuah perjanjian yang ditandatangani pada 15 Juni 1990 di Dublin, Irlandia, perjanjian Dublin ini berisi tentang negara mana yang akan bertanggung jawab dalam pemeriksaan suaka juga mengatur tentang kriteria-kriteria mekanisme dalam menentukan negara anggota Uni Eropa yang bertanggung jawab terhadap pengungsi. Permohonan suaka dari para pengungsi negara ketiga biasanya menumpuk di salah satu negara anggota, seperti halnya kebiasaan negara anggota Uni Eropa yang selalu menindak lanjuti hal itu adalah negara yang dimasuki pertama kali oleh pencari suaka. di berlakukannya regulasi Dublin pada 1

⁶⁸ Sebuah perlindungan yang diberikan terhadap seseorang yang terancam jika ia kembali ke negara asalnya. Akan tetapi tidak memenuhi kualifikasi pengungsi sebagaimana disebutkan dalam definisi mengenai pengungsi

september 1997 diantara ada 12 negara yang menandatangani perjanjian tersebut yaitu salah satunya adalah Jerman.⁶⁹

Tujuan dibentuknya *Dublin Regulation* ini ialah memastikan sebuah akses adanya pencari suaka agar lebih cepat dan mendapat kejelasan dalam pemeriksaan permohonan oleh pencari suaka di suatu negara. Akan tetapi dalam *regulasi dublin* ini tidak dicantumkan sistem *burden sharing* atau pembagian tanggung jawab atas permohonan suaka dikawasan Uni Eropa, dari *regulasi Dublin* ini dapat dipastikan bahwa setiap pencari suaka akan mendapatkan pemeriksaan yang adil di salah satu negara anggota.⁷⁰

2.4.2. Kebijakan Jerman Terhadap pengungsi

a) *The Basic Law for the Federal Republic of Germany* (Grundgesetz für die Bundesrepublik Deutschland)

Merupakan sebuah aturan dasar yang dimiliki oleh Jerman dalam mengatur negaranya, pada tanggal 8 Mei 1949 tepatnya di Bonn, diakuinya hukum dasar republik federal Jerman, serta di tandatanganinya bersama dengan Blok sekutu perang dunia II, diberlakukannya kebijakan tersebut pada tanggal 23 Mei 1949.

⁶⁹ Tasya Prima Avissa, *Kebijakan Jerman Terhadap Krisis Pengungsi Eropa tahun 2015-2016* Hal 9 di akses dalam <http://repository.umi.ac.id/bitstream/handle/123456789/12289/K.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf?sequence=12&isAllowed=y> pada (18/03/2018/11.30.WIB)

⁷⁰ *Ibid.*, Hal 9

b) *Asylum Prosedur Act*

Suaka yang mendapat korban penganiyaan politik sudah dijelaskan dalam *The Basic Law For the Federal Repecublic of Germany* pada pasal 16a ayat 1 sampai 5. Dalam menerapkan isi yang ada dari pasal tersebut terbentuklah sistem dimana untuk mengatur prosedur suaka yang ada di Jerman. Sistem tersebut dikenal sebagai *Asylverfahrensgesetz*, atau juga dikenal sebagai hukum suaka. dalam *Asylverfahrensgeset (AsylVfg)*⁷¹ terdapat aturan mengenai perlindungan untuk semua orang asing yang ingin mendapat perlindungan ataupun penganiyaan pollitik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. AsylVfg mengatur masalah suaka di Jerman dari permintaan suaka , pemberian perlindungan terhadap suaka serta akomodasi dan distribusi pengungsi, juga mengurus tempat tinggal seorang suaka hingga berakhirnya status suaka bagi orang tesebut.

c) *Open door Policy*

Merupakan sebuah kebijakan pintu terbuka terhadap pengungsi, kebijakan tersebut menggambarkan terhadap kondisi Jerman dengan terbukanya pada pengungsi ataupun yang ingin mencari suaka ke negaranya. Disaat semua negara anggota Uni

⁷¹Merupakan sistem yang mengatur suaka serta permintaan suaka di Jerman, pemberian perlindungan serta akomodasi dan distribusi pengungsi

Eropa lain berupaya untuk menutup perbatasannya akibat meluapnya pengungsi yang datang. Akan tetapi Jerman membuka lebar-lebar pintu untuk para pengungsi melalui kebijakan ini. Upaya yang dilakukan Jerman dengan kebijakan ini ialah untuk menampung para pengungsi dengan jumlah yang banyak khususnya bagi mereka yang melarikan diri dari negaranya akibat perang Suriah. Kebijakan pintu terbuka yang diterapkan oleh Jerman ini yaitu memperbolehkan para pengungsi untuk mencari suaka di Jerman. Hal itu sudah melanggar isi peraturan Dublin dimana telah disebutkan bahwa pengungsi yang datang harus mencari suaka di negara yang telah ditetapkan oleh Uni Eropa yaitu negara yang mereka kunjungi pertama kali atau yang pertama kali mereka datang di anggota Uni Eropa.⁷²

⁷² Tasya Prima Avissa, *Kebijakan Jerman Terhadap Krisis Pengungsi Eropa tahun 2015-2016* Hal 11 di akses dalam <http://repository.umi.ac.id/bitstream/handle/123456789/12289/K.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf?sequence=12&isAllowed=y> pada (20/03/2018/11.30.WIB)

2.5 Isu-Isu Mengenai Pengungsi Serta Proses Perubahan Sosial

Jerman

2.5.1. Politik

Jerman merupakan negara yang memasuki kelompok terbanyak menerima imigran dan Jerman juga menjadi tujuan utama bagi para pengungsi, perpindahan seseorang ke negara lain terdapat beberapa alasan mungkin dari segi politik ekonomi ataupun keamanan dan disamping itu terdapat juga faktor pendorong ataupun faktor penarik, faktor pendorong mengacu terhadap seseorang memaksa untuk pindah akibat terjadi kelaparan, terjadinya perang atau kekeringan dan masalah pekerjaan sedangkan faktor penarik adalah mendorong seseorang tersebut untuk pindah demi mendapatkan hidup yang lebih nyaman ataupun terlindungi dari peperangan. Menurut data organisasi kerja sama Ekonomi dan pembangunan (OECD) pada tahun 2014 Jerman adalah sebuah negara yang menjadi tujuan para imigran setelah Amerika Serikat. Menurut OECD dalam beberapa tahun terakhir tidak ada negara lain selain Jerman yang menjadi tujuan imigran dengan angka yang sangat tinggi. Sejak reunifikasi ⁷³Jerman pada tahun 1990 terdapat 21 juta orang yang mendatangi Jerman dan sebagai penetap disana sedangkan hanya 16 juta yang meninggalkan Jerman. ⁷⁴

⁷³Merupakan proses penyatuan kembali antara dua negara atau menjadi satu negara akibat sebelumnya pernah terpecah karena adanya peristiwa baik dengan damai ataupun peperangan

⁷⁴Masyarakat menangani arus pendatang, akses dalam <https://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/kategorie/masyarakat/menangani-arus-pendatang>

Pada tahun 2014 jumlah imigran yang datang ke Jerman sebanyak 108.420 dan penduduk tersebut merupakan warga negara asing yang dinasionalisasikan. Terdapat kelompok transmigrasi yang merupakan keturunan Jerman yang pindah dari negara-negara Uni Soviet dengan jumlah 4,5 juta orang. Imigran yang datang ke Jerman menjadi sumbangan dibidang kemasyarakatan dan perekonomian di Jerman. Menurut pemerintah federal imigran akan tetap ditampung dengan memenuhi kebutuhan dan mengatasi kekurangan tenaga terampil yang di akibatkan karena perubahan struktur demografis.⁷⁵ Sedangkan menurut hasil studi *Bertelsmann Stiftung* Jerman merupakan negara yang kekurangan angka produktif di tahun 2050, jumlah penduduk angka produktif di Jerman menurun dari 45 juta menjadi 29 juta. Penurunan tersebut tanpa adanya arus imigrasi, tekanan yang terjadi di Jerman karena jaminan hari tua dimana yang bekerja sekarang membayar iuran dengan tujuan untuk membiayai uang pensiun atau generasi yang sudah berhenti dari dunia kerja dan berharap akan terus berlanjut untuk generasi yang akan datang.

Meningkatnya kebutuhan tenaga terampil di Jerman semakin meningkat dan para imigran yang datang ke Jerman dengan kualifikasi yang baik dari berbagai macam alumni perguruan tinggi. Pendatang baru tersebut

⁷⁵ Zairani, 2016. *Motivasi Jerman Menerima Pengungsi Asal Timur Tengah Tahun 2015*. Journal Fisip Vol, 3 No, 2. Hal 3 diakses dalam <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/10678/10334> pada (20/03/18/14/59 WIB)

lebih tinggi daripada bagian akademisi yang rata-rata merupakan masyarakat Jerman. Dalam hal perijinan tinggal diperlancar oleh Uni Eropa dengan menerbitkan sebuah kartu biru UE dengan tujuan untuk memudahkan akses ke pasar tenaga kerja Jerman bagi ahli kelulusan perguruan tinggi yang bukan dari negara anggota UE. Pada tahun 2007 imigran yang mendatangi Jerman semakin meningkat dan memiliki kenaikan sekitar lima persen, sedangkan pada tahun 2014 jumlah suka semakin naik tepat pada angka 200.000 orang lebih. Sedangkan untuk pengungsi yang semakin hari semakin meningkat berasal dari daerah perang seperti Suriah Irak dan Afghanistan, Badan Federal Urusan Migrasi dan Pengungsi (BAMF) memperkirakan akan menerima sekitar 800.000 pengungsi serta satu juta permohonan suka. Jermanpun menerima tantangan tersebut dan sekaligus berupaya bekerja sama dengan negara anggota yang memiliki tujuan untuk mencari suatu pemecahan masalah terhadap datangnya pengungsi di Eropa.⁷⁶

Pada tahun 2015 Jerman lebih terbuka terhadap pencari suka khususnya Suriah. Dalam sebuah negara yang merupakan salah satu anggota Uni Eropa harus mematuhi semua aturan dan kebijakannya. Uni Eropa sebagai organisasi regional dengan menerapkan regulasi Dublin dimana para pencari status suka tersebut harus mendaftarkan diri di negara yang pertama kali tiba. Regulasi tersebut berlaku bagi semua negara termasuk Suriah,

⁷⁶ Masyarakat menangani arus pendatang, diakses dalam <https://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/kategori/masyarakat/menangani-arus-pendatang> (25/02/2018/ 20:39 WIB)

karena pada tahun 2015 merupakan tahun dimana pencari suaka terbanyak yang berasal dari Suriah. Akan tetapi pada 24 Agustus 2015 Jerman mendeklarasikan bahwa ia menanggukuhkan *protokol Dublin 1992* yang berkaitan dengan pengungsi Suriah. Dengan ini semua pengungsi yang berasal dari Suriah disambut dengan baik untuk tinggal di Jerman. Selain dari faktor politik dan faktor sosial yang dilakukan oleh masyarakat Jerman juga menyambut kedatangan pengungsi yang mendatangi Jerman dengan baik.⁷⁷

2.5.2. Ekonomi

Pekerjaan merupakan sebuah faktor yang sangat penting bagi setiap orang dalam suatu negara, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun untuk keberlangsungan hidupnya. Setiap orang pasti membutuhkan sebuah pekerjaan karena dari bekerja ia dapat memenuhi kebutuhan dari gaji yang di dapatkan. Akan dalam suatu negara terdapat juga pengangguran di akibatkan berkurangnya ketersediaan lapangan kerja, apabila pengangguran semakin meningkat otomatis sebagian besar masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga ataupun pribadi sehingga mengakibatkan kemiskinan dalam negara tersebut. Akan tetapi beda halnya dengan negara Jerman, sebuah negara yang memiliki penduduk dengan angka tertinggi karena

⁷⁷ Fina Carolina Rosady, 2016. *Upaya Pemerintah Jerman Dalam Menangani Pengungsi Asal Suriah Tahun 2015-2016*, Jurnal Hubungan Internasional Vol, 4 No, 4 Hal. 2-3 di akses dalam [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/jurnal%20%20FINA%20CAROLINA%20R-upload%20\(08-28-17-02-30-09\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/jurnal%20%20FINA%20CAROLINA%20R-upload%20(08-28-17-02-30-09).pdf) (25/02/2018/ 20:39 WIB)

datangnya para pengungsi akan tetapi negara tersebut memiliki jumlah angka pengangguran paling rendah.

Jerman merupakan sebuah negara yang berperan penting di Eropa karena kekuatan politik dan ekonomi yang dimilikinya seperti contoh dalam bidang industri. Jerman adalah suatu negara yang perkembangannya sangat pesat dan tergolong sebagai negara yang berprestasi dengan negara paling maju juga merupakan sebuah negara yang memiliki perekonomian paling besar sama halnya seperti Amerika Serikat dan Jepang.

Tabel 2.4 Daftar GDP nominal dan tingkat pengangguran di enam negara Eropa pada tahun 2015

No	Nama Negara	GDP Nominal	Angka Pengangguran
1	Austria	\$ 374.261 Milyar	5,7%
2	Belgia	\$ 454.288 Milyar	8,5%
3	Hongaria	\$ 120.636 Milyar	6,8%
4	Jerman	\$ 3,365,293 Trilyun	4,6%
5	Perancis	\$ 2,420,163 Trilyun	10%
6	Swedia	\$ 493,042	7,4%

Dari tabel 2.4 bisa dilihat bahwa Jerman merupakan negara yang tingkat penganggurannya paling rendah dibanding dengan ke Enam negara di

Eropa Jerman menempati angka 4,6% hal itu yang menjadikan Jerman sebagai negara dengan perekonomian yang paling besar dan menjadi sebuah negara yang makmur termasuk dalam menyediakan lapangan kerja. Pengungsi yang mendatangi Jerman dengan jumlah yang sangat banyak (80.722.792 orang) dibandingkan dengan ke lima negara tersebut, negara ini masih bisa menjaga kestabilan perekonomiannya, jika dilihat melalui GDPnya dengan memiliki penduduk tinggi tapi menempati angka rendah dalam masalah pengangguran. Hal itu untuk menjadi acuan Jerman dalam mempertahankan ekonomi negaranya dengan memiliki industri terbesar di Eropa negara tersebut membutuhkan para pekerja yang produktif sehingga bisa membantu dan menempati pekerjaan yang tersedia sehingga alasan Jerman menerima pengungsi karena ingin memiliki lapangan kerja dengan angka produktif yang nantinya akan berujung pada permasalahan ekonomi negaranya. Alasan dari pengungsi mendatangi Jerman karena negara tersebut memiliki ekonomi stabil dan bisa menjamin untuk keberlangsungan hidup mereka lebih baik.